

Perbandingan Puisi “Doa” Karya Chairil Anwar dan Puisi “Doa” Karya Amir Hamzah

Alanafsi Wahdini Hilma¹, Fajrul Falah²^{1,2}Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
alanafsiwh@students.undip.ac.id; fajrulfalah.fib@live.undip.ac.id**Abstract**

Comparative literature is a branch of knowledge that studies the relationships and influences between literary works, or between literary works and works outside of literature. This research was motivated by the similarity of themes in the poems "Doa" by Chairil Anwar and "Doa" by Amir Hamzah. The purpose of this research is to describe the similarities and differences between the two poems. The data used in this study are the poems "Doa" by Chairil Anwar and "Doa" by Amir Hamzah. The method used in this study is descriptive qualitative. The theory used to analyze the data is comparative literature theory. The results of the study show that the two poems are both used by the authors as a medium to express their understanding of the Almighty God and spiritual experiences. Both poems were written by poets with an Islamic background and both refer to God as a lover. However, there are some differences in the depiction of the understanding and spiritual experiences of the two poets. These differences can be attributed to the backgrounds and life experiences of Chairil Anwar and Amir Hamzah.

Keywords: comparative literature, poetry, Doa, understanding, spiritual experience

Abstrak

Sastra bandingan merupakan cabang ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh antara karya sastra satu dengan karya sastra lain, atau antara karya sastra dengan karya di luar sastra. Penelitian ini dilatar belakangi oleh kesamaan tema dalam puisi "Doa" karya Chairil Anwar dan puisi "Doa" karya Amir Hamzah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan dari kedua puisi tersebut. Sumber data yang digunakan yaitu puisi "Doa" karya Chairil Anwar dan puisi "Doa" karya Amir Hamzah. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan untuk menganalisis data adalah teori sastra bandingan. Hasil penelitian menunjukkan dua puisi tersebut sama-sama digunakan oleh pengarang sebagai media untuk mengungkapkan penghayatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan pengalaman spiritual. Kedua puisi tersebut sama-sama ditulis oleh penyair yang memiliki latar belakang agama Islam dan sama-sama menyebut Tuhan dengan sebutan kekasih. Namun, terdapat beberapa perbedaan dalam penggambaran penghayatan dan pengalaman spiritual kedua penyair tersebut. Perbedaan penggambaran tersebut dapat dikaitkan dengan latar belakang dan pengalaman hidup Chairil Anwar dan Amir Hamzah.

Kata Kunci: sastra bandingan, puisi, Doa, penghayatan, pengalaman spiritual

1. Pendahuluan

Karya sastra dapat memiliki sebuah arti atau makna dan menjadi objek estetik setelah diberi arti oleh pembacanya. Penting untuk memahami bahwa teks karya sastra memiliki konvensi sendiri sebagai sistem tanda berdasarkan hakikat karya sastra. Oleh karena itu, untuk memahami hakikat karya sastra dengan baik, diperlukan pendekatan yang sesuai dengan sifat dan karakteristiknya. Karya sastra merupakan hasil pemikiran, perasaan, dan keinginan pengarang yang tercermin melalui penggunaan

bahasa. Pengarang mengkonstruksikan realitas dalam fiksi seolah-olah merepresentasikan masyarakat yang diacu (Lihat Falah, 2018).

Karya sastra adalah hasil kreatif yang cenderung bersifat imajinatif. Walaupun seringkali terinspirasi oleh kehidupan nyata, karya sastra tersebut telah mengalami transformasi oleh imajinasi pengarangnya, sehingga tidak mungkin mengharapkan bahwa realitas dalam karya sastra akan sama persis dengan realitas dunia nyata (lihat Falah, 2019). Karya sastra, termasuk puisi, dapat dianggap sebagai sebuah sistem yang memiliki konvensi sendiri. Konvensi tersebut terdiri dari satuan-satuan tanda seperti kosa kata, gaya bahasa, dan bahasa kiasan. Satuan tanda tersebut dalam puisi memiliki makna dan arti. Tanda merupakan suatu hal yang mengarah kepada objek lain, yang mencerminkan atau mewakili objek tersebut (Lihat Noor, 2015). Oleh karena itu, mencari atau menggali makna yang terkandung dalam puisi diindikasikan relatif lebih sulit dibandingkan dengan prosa.

Puisi menjadi objek menarik untuk diteliti. Apalagi puisi saat ini cukup populer dialihwahkan ke media lain, misalnya lagu atau musikalisasi puisi. Pengarang mampu memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan mengkonstruksikan fiksi ke beragam media. Beberapa fiksi pun saat ini banyak yang dialihwahkan. Menurut (Damono, 2018) istilah yang cukup populer terkait alihwahan antara lain : ekranisasi (pelayarputihan), musikalisasi, dramatisasi, dan novelisasi. Dalam konteks ini, pengarang menjadi lebih kreatif karena mampu memanfaatkan media yang ada. Permasalahan yang muncul adalah orisinalitas karya tersebut karena mengalami perubahan dan modifikasi. Menurut Ratna (2013) karya atau teks tidak ada yang benar-benar asli. Teks dipengaruhi oleh teks lain atau sebelumnya. Maka dari itu, karya yang dialihwahkan, khususnya puisi menarik untuk diteliti lebih mendalam.

Puisi merupakan sebuah karya sastra yang diciptakan melalui ide-ide kreatif dari pengarang, dengan memperhatikan bentuk puisi yang meliputi aspek estetika dalam penulisannya. Diperlukan strategi dan pendekatan tertentu untuk memahami puisi yang kompleks (Lihat Pradopo, 2007). Puisi yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah karya dua penyair, yakni Chairil Anwar dengan puisi berjudul "Doa" dan Amir Hamzah dengan puisi berjudul "Doa". Penelitian ini membandingkan kedua karya sastra tersebut karena diasumsikan adanya kemiripan dan motif yang serupa atau oleh pengaruh faktor lainnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelusuran lebih lanjut untuk memahami pengaruh atau motif tambahan yang mungkin terdapat dalam kedua puisi ini. Beberapa penelitian yang terkait kedua objek material ataupun formal yakni (1) Farah mengkaji puisi "Doa" karya Amir Hamzah menggunakan analisis hermeneutika Dilthey (2019). Fokus penelitian ini memahami puisi tersebut sebagai seorang manusia dengan pengalaman dan pemikirannya secara utuh. Hasil penelitian menunjukkan memiliki konsep hermeneutika Dilthey meliputi, *erlebnis*, *ausdruck*, dan *verstehen*. Kemudian penelitian (2) Susilastri mengkaji puisi Doa karya Chairil Anwar dari Perspektif strata norma Roman Ingarden (2020). Fokus penelitian ini apresiasi terhadap puisi dengan menggunakan strata norma Roman Ingarden. Hasil penelitian menunjukkan puisi "Doa" karya Chairil Anwar memiliki tahapan lapis dan makna keimanan dan religiusitas.

Penelitian-penelitian yang telah disebutkan itu, memakai perspektif berbeda dengan penelitian yang akan dianalisis ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis atau mengetahui unsur intrinsik serta persamaan dan perbedaan antara puisi "Doa" yang ditulis oleh Chairul Anwar dan puisi "Doa" yang dibuat oleh Amir Hamzah. Secara khusus, penelitian ini penting karena kedua puisi tersebut memiliki kesamaan tema, yaitu tentang penghayatan dan pengalaman spiritual. Kesamaan tema ini menjadikan penelitian ini menarik untuk dilakukan. Dengan membandingkan kedua puisi tersebut, dapat memahami bagaimana dua penyair yang berbeda latar belakang dan pengalaman hidup, yaitu Chairil Anwar dan Amir Hamzah, mengungkapkan penghayatan dan pengalaman spiritual mereka.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yang digunakan untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang berbagai aspek dalam subjek penelitian, seperti persepsi, motivasi, tindakan, perilaku, dan elemen-elemen lainnya. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena secara komprehensif dan menggambarannya dalam bahasa dan kata-kata yang tepat. Objek penelitian ini adalah Puisi *Doa* Karya Chairil Anwar dan Puisi *Doa* Karya Amir Hamzah. Data dikumpulkan melalui pengamatan dan pembacaan berulang-ulang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan penjelasan rinci tentang makna yang terkandung dalam kedua puisi tersebut. Metode deskriptif adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan hasil penelitian tanpa berusaha untuk mengambil kesimpulan yang lebih umum.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka yang menggunakan teks puisi sebagai sumber data. Langkah-langkah yang diterapkan dalam penelitian ini melibatkan serangkaian tindakan. Pertama, mengawali dengan membaca serta memahami baik puisi doa maupun puisi tuhan. Kedua, merinci data yang telah terhimpun dari objek penelitian. Ketiga, mengelompokkan berbagai jenis data tersebut. Terakhir, mengekstraksi kesimpulan dari penelitian ini.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Unsur Intrinsik puisi *Doa* Karya Chairil Anwar

a. Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang diungkapkan oleh seorang penyair. Gagasan ini merupakan landasan pemikiran penyair dalam menginterpretasikan kehidupan. Tema (*sense*) merupakan salah satu unsur batin puisi. Tema dalam puisi "Doa" karya Chairil Anwar adalah tema ketuhanan atau religius. Puisi ini mengajak pembaca untuk menghayati hidupnya dan selalu dekat dengan Sang Pencipta. Dalam puisi ini, Chairil Anwar mengekspresikan kerinduannya akan kehadiran Tuhan dan doanya untuk mendapatkan petunjuk serta pemahaman yang lebih dalam tentang makna kehidupan. Puisi ini juga mencerminkan perasaan sang penyair yang terdorong untuk mencari makna eksistensial dalam kehidupan manusia.

b. Pemilihan kata (diksi)

Diksi merupakan pilihan kata yang digunakan dalam sebuah karya. Diksi yang digunakan oleh penyair pada puisi *Doa* Chairil Anwar adalah penggunaan kata-kata yang kuat dan emosional. Terdapat beberapa diksi yang ditemukan dalam puisi ini seperti kata "Tuhan", kata ini digunakan secara berulang dalam puisi untuk menunjukkan fokus penyair pada pencarian spiritual dan hubungannya dengan Tuhan. Lalu kata "Cahaya", kata ini digunakan untuk merujuk pada cahaya spiritual atau pemahaman yang diinginkan oleh penyair. Diksi dalam puisi ini membantu menciptakan nuansa emosional yang kuat dan memperdalam pemahaman tentang perasaan dan pikiran penyair dalam pencariannya akan makna hidup dan hubungan dengan Tuhan.

c. Nada

Puisi *Doa* karya Chairil Anwar memiliki nada yang penuh dengan kerinduan, pengabdian, dan ketekunan dalam pencarian spiritual. Dalam puisi ini, penyair merenungkan hubungannya dengan Tuhan dan pengalamannya dalam mencari makna eksistensial. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

"Tuhanku
 Dalam termangu
 Aku masih menyebut namamu"

Kutipan diatas menggambarkan nada kerinduan dan pengabdian kepada Tuhan. Penyair merenungkan nama Tuhan dalam keheningan, menunjukkan hubungan yang mendalam dengan-Nya.

"Tuhanku
 Aku hilang bentuk remuk"

Kutipan diatas mencerminkan nada kehilangan dan ketidakpastian. Penyair merasa dirinya telah kehilangan identitas atau bentuknya, mungkin dalam upayanya mencari makna eksistensial.

"Tuhanku
 Di pintu Mu aku bisa mengetuk
 Aku tidak bisa berpaling"

Kutipan diatas menunjukkan nada keteguhan dan tekad spiritual. Penyair mengungkapkan bahwa meskipun berada di negeri asing atau dalam keadaan sulit, ia tidak akan berpaling dari Tuhan dan akan terus mencari-Nya.

d. Rasa dan suasana

Suasana merupakan perasaan pembaca setelah membaca puisi. Rasa dan suasana yang muncul dalam puisi *Doa* Karya Chairil Anwar adalah rasa dan suasana yang sedih, penuh keraguan, namun tetap penuh harapan dan keyakinan akan kekuasaan Tuhan. Penyair merenungkan hubungannya dengan Tuhan dan mencari makna dalam kehidupannya. Meskipun penyair merasa "mengembara di negeri asing" dan menghadapi kebingungan, ada juga keteguhan dalam tekad penyair untuk tetap mencari Tuhan.

e. Pesan dan Maksud

Amanat puisi adalah makna yang terkandung dalam puisi. Makna tersebut dapat berupa makna literal, makna simbolik, atau makna tersirat. Pembaca atau pendengar dapat menangkap makna puisi sesuai dengan sikap dan pengalaman mereka.

Puisi "Doa" karya Chairil Anwar mengandung pesan dan maksud yang dalam, yang mencerminkan pencarian spiritual dan eksistensial penyair. Puisi ini menggambarkan perjalanan spiritual penyair dalam mencari hubungan dengan Tuhan. Penyair merenungkan nama Tuhan dalam keheningan dan menggambarkan pengabdian yang mendalam kepada-Nya. Ini mencerminkan pesan bahwa dalam kehidupan yang penuh dengan pertanyaan eksistensial, pencarian makna spiritual bisa menjadi sebuah jalan. Penyair merasa kehilangan identitas atau bentuknya, menciptakan nuansa ketidakpastian dan kebingungan dalam hidupnya. Hal tersebut mungkin mencerminkan perasaan eksistensial penyair yang terjebak dalam dunia yang kompleks dan tidak pasti.

Meskipun dalam puisi ini terdapat unsur krisis iman yang dialami oleh penyair, namun suasana yang terpancar dari puisi ini adalah suasana yang penuh harapan dan keyakinan akan kekuasaan Tuhan.

3.2. Unsur Intrinsik Puisi *Doa* Karya Amir Hamzah

a. Tema

Tema dalam puisi *Doa* karya Amir Hamzah adalah tema ketuhanan atau religius. Amir Hamzah menyebutkan Tuhan dengan sebutan kekasih. Puisi ini mengandung makna bahwa puisi tersebut menggambarkan tentang pertemuan antara manusia dengan Tuhan. Manusia, dalam hal ini diwakili oleh si aku, adalah makhluk ciptaan Tuhan. Tuhan adalah pencipta manusia, dan manusia selalu bergantung kepada Tuhan. Penyair ingin menunjukkan bahwa hubungannya dengan Tuhan sangat erat dan intim, seperti hubungan kemesraan yang ia miliki dengan sang kekasih. Puisi ini juga menggambarkan keindahan dan kebesaran Tuhan. Dalam puisi ini, penyair menyampaikan permohonan kepada Tuhan untuk memberikan petunjuk dan kedamaian dalam hidupnya.

b. Pemilihan kata (diksi)

Dalam puisi *Doa* karya Amir Hamzah menggunakan kata yang klasik dan formal. Penyair juga menciptakan gambaran yang sangat indah dan romantik tentang perasaan cinta dan kebahagiaan dalam pertemuan dengan kekasih (Tuhan). Puisi ini memuat banyak kata yang merujuk pada

perasaan cinta dan romantisme, seperti "kekasihku," "pertemuan kita," "menghalaukan panas terik," "terang menerima katamu," "menunggu kasihmu," "isi hatiku," dan "cahayamu." Kata-kata ini menciptakan nuansa yang penuh perasaan dan romantis.

c. Nada

Puisi ini menciptakan nuansa cinta dan kerinduan yang penuh dengan keindahan alam. Ada perasaan ketenangan, kebahagiaan, dan pengharapan dalam pertemuan kekasih yang digambarkan dalam puisi ini. Nada tersebut menciptakan suasana yang indah dan memikat dalam rangkaian kata-kata yang diungkapkan oleh penyair.

d. Rasa dan suasana

Rasa dan suasana dalam puisi "Doa" karya Amir Hamzah adalah rasa kesenangan dan kegembiraan. Puisi ini menggambarkan suasana hati penyair yang tenang dan damai, serta penuh pengharapan dan keyakinan akan kekuasaan Tuhan. Puisi ini juga menciptakan rasa kerinduan yang mendalam antara kekasih, yang disampaikan dengan indah melalui perumpamaan tentang senja dan purnama. Ada juga rasa ketenangan dalam pertemuan ini, seperti dalam deskripsi angin malam yang menyejukkan.

e. Pesan dan Maksud

Dalam puisi *Doa* karya Amir Hamzah mengandung makna kerinduan dan keinginan untuk bertemu dengan sang kekasih (Tuhan). Penyair menggunakan metafora senja samar sepoi dan angin malam yang menyejukkan untuk menggambarkan suasana hatinya yang tenang dan damai. Penyair juga menyampaikan permohonan kepada kekasihnya (Tuhan) untuk mengisi hatinya dengan kata-kata yang penuh cinta dan kehangatan, serta memenuhi dadanya dengan cahaya kebahagiaan. Pesan yang ingin disampaikan oleh penyair adalah tentang keinginan untuk mendapatkan kasih sayang dan kebahagiaan dari kekasihnya (Tuhan).

3.3. Persamaan Puisi *Doa* Karya Chairil Anwar dan puisi *Doa* Karya Amir Hamzah

Puisi *Doa* karya Chairil Anwar dan puisi *Doa* karya Amir Hamzah memiliki beberapa persamaan dalam tema dan nuansa, meskipun keduanya adalah penyair yang berbeda dengan gaya dan latar belakang yang berbeda. Kedua puisi memiliki tema yang sama, yaitu tema ketuhanan atau religius.

Dalam puisi "*Doa*" karya Chairil Anwar, tema yang dominan adalah pencarian spiritual dan eksistensial. Penyair merenungkan hubungannya dengan Tuhan dan pencarian makna dalam hidupnya. Sedangkan dalam puisi *Doa* karya Amir Hamzah mencerminkan perjalanan spiritual dan pencarian makna, yang mirip dengan tema dalam puisi Chairil Anwar.

Puisi Chairil Anwar menciptakan nuansa kerinduan dan pengabdian kepada Tuhan. Penyair merasa dekat dengan Tuhan dan merindukan-Nya. Sedangkan puisi Amir Hamzah sering mengungkapkan perasaan kerinduan dan pengabdian dalam puisinya, terutama dalam konteks perasaan cinta dan hubungan spiritual.

Kedua puisi *Doa* ini tetap mengandung elemen yang menggambarkan keinginan manusia untuk berkomunikasi dengan yang Maha Kuasa dan mencari makna kehidupan. Kesamaan ini mencerminkan pentingnya tema doa dalam puisi Chairil Anwar dan Amir Hamzah

3.4. Perbedaan Puisi *Doa* Karya Chairil Anwar dan puisi *Doa* Karya Amir Hamzah

Meskipun kedua puisi memiliki judul yang sama, *Doa* karya Chairil Anwar dan Amir Hamzah memiliki perbedaan yang signifikan dalam gaya, tema, dan pesan yang mereka sampaikan.

Meskipun tema dari kedua puisi sama, yaitu tema ketuhanan atau religius, namun pesan yang ingin disampaikan oleh penyair dalam kedua puisi berbeda. Puisi "Doa" karya Chairil Anwar lebih menekankan pada permohonan kepada Tuhan untuk memberikan kekuatan dalam menghadapi kesulitan hidup, sedangkan puisi "Doa" karya Amir Hamzah lebih menekankan pada keindahan dan kebesaran Tuhan.

Pemilihan kata yang digunakan dalam kedua puisi berbeda. Puisi "Doa" karya Chairil Anwar menggunakan gaya bahasa yang sederhana dan lugas, sedangkan puisi "Doa" karya Amir Hamzah menggunakan pemilihan kata yang lebih klasik dan formal.

Puisi Chairil Anwar menciptakan suasana yang lebih introspektif dan penuh pertanyaan eksistensial. Suasana dalam puisi ini cenderung lebih serius dan kontemplatif. Sedangkan puisi Amir Hamzah menciptakan suasana yang lebih romantis dan penuh keindahan alam. Suasana dalam puisi ini lebih puitis dan meriah.

Meskipun keduanya memiliki puisi dengan judul yang sama, perbedaan dalam gaya, tema, dan suasana membuat kedua karya ini memiliki karakteristik yang unik. Perbedaan dalam konteks sejarah, pengalaman hidup, dan perjuangan pribadi Chairil Anwar dan Amir Hamzah mungkin juga memengaruhi cara mereka mengungkapkan doa dalam puisi mereka. Chairil Anwar dikenal sebagai penyair angkatan 1945 yang mencerminkan semangat perubahan sosial dan politik di Indonesia pasca-kemerdekaan, sedangkan Amir Hamzah dikenal sebagai penyair romantis yang terpengaruh oleh pengalaman hidupnya yang cenderung lebih puitis

4. Simpulan

Dari beberapa penjelasan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa sastra bandingan adalah bidang dalam kajian sastra yang melibatkan perbandingan antara dua karya sastra atau lebih, baik itu dalam bentuk tulisan maupun lisan. Makna dari puisi *Doa* karya Chairil Anwar adalah refleksi tentang keraguan dan ketidakpastian dalam mencari makna kehidupan dan spiritualitas. Dalam puisi ini, Chairil Anwar menggambarkan doa sebagai ungkapan dari perasaan kebingungan dan konflik dalam dirinya. Puisi ini mencerminkan perasaan keraguan terhadap pemahaman agama dan mencoba merenungkan kekosongan eksistensial. Ini adalah sebuah penyair yang mencoba menggambarkan ketidakpastian dan keraguan dalam pencarian makna dalam kehidupan melalui ungkapan doa.

Sedangkan makna puisi *Doa* karya Amir Hamzah adalah ungkapan dari keinginan yang mendalam untuk mencapai kedekatan spiritual dengan Tuhan. Dalam puisi ini, Amir Hamzah menggunakan bahasa yang indah dan metaforis untuk menggambarkan perjalanan spiritual seseorang yang merindukan persatuan dengan yang Maha Kuasa. Puisi ini mencerminkan kerinduan akan keagamaan dan kehidupan spiritual yang lebih dalam, serta keinginan untuk mencapai pencerahan dan keselamatan melalui doa dan pengabdian kepada Tuhan. Meskipun keduanya memiliki tema doa yang sama, Chairil Anwar dan Amir Hamzah menggambarkan doa dengan cara yang unik. Chairil Anwar mengeksplorasi keraguan dan ketidakpastian dalam doa, sementara Amir Hamzah menciptakan suasana yang lebih puitis dan spiritual dalam penggambaran doa dalam puisinya. Perbedaan ini mencerminkan gaya sastra dan pandangan pribadi masing-masing penyair terhadap tema yang sama.

Daftar Pustaka

- Anwar, C. (2000). *Deru Campur Debu*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Damono, S. D. (2018). *Alih Wahana*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Noor, Redyanto. (2015). *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo Press.
- Falah, F. (2018). Hegemoni Ideologi dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman el Shirazy (Kajian Hegemoni Gramsci). *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 13(3), 351-360. <https://doi.org/10.14710/nusa.13.3.351-360>.
- _____. (2019). Kepercayaan dan Hegemoni dalam Cerpen "Makelar" Karya Sri Lima R.N. (Kajian Hegemoni Gramsci). *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 14(2), 136-146. <https://doi.org/10.14710/nusa.14.2.136-146>
- Farah, Naila. (2019). "Analisis Hermeneutika Diltthey terhadap Puisi "Doa" Karya Amir Hamzah. *Jurnal Yaqzhan*. Vol.5, No.1, pp 1-15.
- Pradopo, R. D. (2007). *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. 2013. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar..
- Susilastri, Dian. (2020). "Strata Norma Roman Ingarden dalam Apresiasi Puisi Roman Ingardens's Norm Strata in Poetry Appreciation". *Jurnal Sains Sosial dan Humaniora (JSSH)*, Vol.4, No.2, pp 89-96.